

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unit Transfusi Darah (UTD) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang bertugas mengelola kegiatan donor darah, penyediaan darah, serta penyalurannya. UTD yang dikelola oleh pemerintah dapat berbentuk unit teknis atau unit pelayanan yang beroperasi di rumah sakit milik pemerintah. (PMK No 91, 2015).

Donor darah merupakan suatu proses seseorang secara sukarela, seseorang mendonorkan darahnya untuk disimpan di bank darah dan digunakan saat diperlukan untuk keperluan transfusi. Sebelum melakukan donor, setiap pendonor harus melalui tahap seleksi donor yang dimana untuk melindungi kesehatan mereka. Proses ini memastikan donor yang dilakukan aman bagi pendonor itu sendiri, serta melindungi pasien penerima dari resiko penyakit menular dan efek merugikan lainnya (Solehudin & Mustopa, 2022). Donor darah tidak hanya memberikan keuntungan untuk penerima, tetapi juga memberikan keuntungan bagi para pendonor itu sendiri. Dengan rutin mendonorkan darah, proses pembaruan darah lebih cepat, sementara oksidasi kolesterol menjadi lebih lambat.

Ketersediaan darah yang cukup di unit pelayanan darah UTD PMI merupakan hal penting. Oleh karena itu, UTD PMI perlu membangun jejaring yang luas melalui kerjasama dengan berbagai lembaga daerah, pemerintah serta menjalin kemitraan dengan PMI lainnya baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain menjalin Kerjasama dengan pemerintah dan membentuk jaringan dengan sesama PMI, UDD juga aktif mengadakan kegiatan donor darah. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan stok darah di PMI (Tirtana et al., 2024).

Menurut (Arlinda et al., 2024) Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa, stok kebutuhan katong darah di setiap negara tersebut memiliki persediaan kantong darah yaitu 2% dari total populasi. Dimana data populasi Indonesia yang mencapai 277,75 juta orang, maka diperlukan sekitar 5,56 juta kantong darah. Berdasarkan data dari Palang Merah Indonesia (PMI), stok kantong darah di Indonesia diperkirakan hanya akan mencapai sekitar 77. 438 kantong pada tahun

2023. Angka ini sangat jauh di bawah kebutuhan ideal yang ditetapkan oleh standar WHO.

Pendonor darah yang akan mendonorkan darahnya, terdapat beberapa syarat pemeriksaan pada tahap seleksi donor yang harus dipenuhi agar lolos donor darah. Pertama pemeriksaan golongan darah meliputi golongan A, B, O dan AB, serta rhesus positif dan negatif. Tekanan darah normal sistolik antara 110-130 mmHg dan 80-100 mmHg untuk diastolik. Kadar hemoglobin dimana laki-laki harus memiliki nilai 13 gr/dl-17 gr/dl, sedangkan Perempuan antara 12,5 gr/dl-17 gr/dl. Selain itu, berat badan minimal yang dibutuhkan adalah 50 kg, suhu badan 36,5- 37,5°C, denyut nadi 60-100x/menit, tidak dalam mengkonsumsi obat dalam 3 hari terakhir, tidak tinggal atau mengunjungi daerah endemis malaria, tidur yang cukup (minimal 6 jam), makan 1 jam sebelum donor darah dan untuk pendonor perempuan, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan yaitu tidak sedang menstruasi, tidak dalam keadaan hamil atau menyusui (Suhada *et al.*, 2024).

Seseorang pendonor harus memenuhi kriteria seleksi salah satunya kadar hemoglobin. Kadar hemoglobin adalah pemeriksaan penting yang wajib dilakukan sebelum seseorang dapat mendonorkan darahnya. Kadar hemoglobin seseorang sebaiknya berkisar antara 12,5 gr/dl-17 gr/dl (Astuti & Artini, 2019). Kadar hemoglobin calon pendonor memiliki dampak yang signifikan baik bagi pendonor maupun penerima darah. Jika kadar hemoglobin seorang pendonor tidak memenuhi standar yang ditetapkan ($\leq 12,5$ gr/dL) tetapi tetap mendonorkan darah, kondisi ini dapat menyebabkan pendonor mengalami anemia yang semakin parah, disertai gejala seperti kelemahan, kelelahan, pusing, hingga pucat. Di sisi lain, penerima darah yang mendapatkan transfusi dengan kadar hemoglobin yang rendah tidak akan memperoleh manfaat penyembuhan yang optimal. Dengan demikian, calon pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah tidak memenuhi syarat untuk melakukan donor darah (Nuraini & Kwartana, 2021).

Kadar hemoglobin seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang paling signifikan adalah pola makan. Pola makan mempengaruhi kadar hemoglobin karena nutrisi yang tepat memainkan peran krusial dalam menjaga kesehatan, termasuk mencegah anemia. Anemia sering kali disebabkan oleh asupan makanan yang tidak

seimbang, terutama kekurangan zat besi, portein, vitamin B12, asam folat, dan vitamin C memiliki peran krusial dalam pembentukan hemoglobin. Pola makan yang baik harus disesuaikan dengan Jenis serta takaran makanan yang dimakan, tidak hanya untuk menjaga kesehatan secara umum, tetapi juga untuk memastikan kadar hemoglobin tetap stabil. Kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi menjadi indikator pola makan yang sehat. Oleh karena itu, tingkat kesehatan individu sangat berpengaruh dengan konsumsi makanan dan minuman yang berkualitas serta cukup jumlahnya (Sagala & Noerfitri, 2021).

Konsumsi makanan yang rendah zat besi dapat mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin, meningkatkan risiko anemia, dan memengaruhi kemampuan tubuh untuk mengangkut oksigen ke jaringan. Pentingnya untuk menjaga pola makan yang seimbang serta kaya nutrisi, agar kadar hemoglobin dalam tubuh tetap optimal. Seseorang dengan kadar hemoglobin rendah sering mengalami gejala seperti kelelahan, kelemahan, penurunan produktivitas kerja, dan kesulitan berkonsentrasi (Adriani & Fadilah, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di UDD PMI Kabupaten Bantul dengan wawancara secara langsung yaitu data jumlah calon pendonor pada bulan Januari tahun 2025 sebanyak 1.016 calon pendonor, jumlah pendonor yang diterima karena kadar hemoglobin memenuhi syarat sebanyak 784 dan jumlah pendonor yang tidak lolos seleksi karena kadar hemoglobinnya rendah adalah 100 pendonor serta calon pendonor yang tidak lolos seleksi faktor lain meliputi hipertensi sebanyak 29, hipotensi sebanyak 30, minum obat sebanyak 9, pasca operasi sebanyak 3, berat badan kurang sebanyak 7 dan alasan lain (menstruasi, belum waktu donor, tidak jadi donor) 39.

Hemoglobin yang rendah adalah salah satu alasan utama kegagalan dalam proses seleksi donor darah, salah satunya disebabkan karena pola makan yang kurang baik. Penelitian ini melihat bagaimana gambaran pola makan dan kadar hemoglobin pada pendonor sukarela di PMI Kabupaten Bantul yang belum pernah dilaporkan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pola makan dan kadar hemoglobin pada pendonor darah sukarela di PMI Kabupaten Bantul.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Makan dan Kadar Hemoglobin Pada Pendoron Darah Sukarela di PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pola makan dan kadar hemoglobin pada pendonor darah sukarela di PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2025?”.

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pola makan dan kadar hemoglobin pada pendonor darah sukarela di PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pendonor meliputi usia dan jenis kelamin pada pendonor darah sukarela di PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran pola makan pada pendonor darah sukarela di PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025.
- c. Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pendonor darah sukarela di PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan untuk menyiapkan pendonor darah sukarela yang sehat dengan kadar hemoglobin normal dan pola makan yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk PMI Kabupaten Bantul

Dapat mengembangkan program edukasi dan pembinaan bagi pendonor darah sukarela terkait pentingnya pola makan yang sehat untuk menjaga kadar hemoglobin tetap optimal.

b. Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan pola makan dan kadar hemoglobin, serta membantu Instansi tempat penelitian di PMI Kabupaten Bantul untuk mengedukasi kepada masyarakat.

c. Manfaat bagi pendonor

Memberikan informasi kepada pendonor untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga pola makan yang mendukung Kesehatan tubuh, khususnya dalam menjaga pembentukan kadar hemoglobin yang optimal sebelum mendonorkan darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yuli Astuti Dyah Artini	Pemeriksaan golongan darah dan kadar hemoglobin pada calon pendonor darah di Puslatpur, Playen, Gunungkidul tahun 2019	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman tentang donor darah di kalangan anak muda tidak sejalan dengan kesadaran dalam menjalani gaya hidup sehat.	Penelitian ini sama-sama membahas berkaitan dengan kadar hemoglobin	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada 2 parameter yaitu golongan darah dan kadar hemoglobin
2	Tersanova Fadilah Donna Adriani.	Peran kadar hemoglobin pada kebugaran jasmani remaja tahun 2023	Penelitian ini yang menguji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat hemoglobin dan kebugaran fisik setelah mempertimbangkan status gizi dan tingkat aktivitas fisik.	Penelitian ini sama-sama membahas kadar hemoglobin.	Peneliti terdahulu lebih berfokus pada peran kadar hemoglobin dalam mendukung kebugaran jasmani remaja.
3	Cristin Octaviani Sagala Noerfitri	Hubungan Pola Makan dan Pengetahuan Gizi Seimbang dengan Lebih Mahasiswa STIKes Mitra Keluarga tahun 2021	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan adalah wanita (94,4%), dengan rentang usia yang paling banyak berada di angka 19 tahun (50,3%). Pola Makan (0,831) dan Pengetahuan Gizi Seimbang (0,952), berhubungan dengan status gizi dan tingkat aktivitas fisik.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pola makan.	Peneliti terdahulu Fokus pada keterkaitan antara kebiasaan makan dan pemahaman mengenai nutrisi yang seimbang dengan kelebihan berat badan (obesitas)
4	Fatia Rizki Nuraini Cityta Putri Kwarta	Karakteristik Calon Pendonor Berdasarkan Kadar Hemoglobin di UDD PMI Bojonegoro tahun 2021	mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran untuk berdonor darah di kalangan pemuda tidak sejalan dengan kesadaran mengenai	Penelitian ini sama-sama membahas kadar hemoglobin pada	Peneliti terdahulu lebih fokus pada menganalisis karakteristik calon pendonor berdasarkan kadar hemoglobin.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			gaya hidup sehat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk mendorong generasi muda pola hidup sehat guna mengurangi penanguhan donor darah yang disebabkan oleh kadar Hb yang rendah.	pendonor darah.	

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA